



## Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam di Era Modern: Upaya Membangun Generasi Berkarakter di Tengah Kemajuan Teknologi

*Renewal of Islamic Educational Thought in the Modern Era: Efforts to Build a Generation of Character Amidst Technological Advances*

**Afinta Sari<sup>1</sup>, Aprilia Eka Putri<sup>2</sup>, Dela Anisa<sup>3</sup>, Feri Susanti<sup>4</sup>, Fahrurroza<sup>5</sup>, Muhammad Adrian Nugroho<sup>6</sup>, Mita Ovi Yani<sup>7</sup>, Natasya<sup>8</sup>, Nurul Hidayah<sup>9</sup>, Ummul Lathifah<sup>10</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Datuk laksemana Bengkalis, Riau

Email: afintasari3@gmail.com<sup>1</sup>, apriliaeakaputri563@gmail.com<sup>2</sup>, dela856@gmail.com<sup>3</sup>, ferisusanti129@gmail.com<sup>4</sup>, fahrurroza184@gmail.com<sup>5</sup>, manugroho73@gmail.com<sup>6</sup>, mitaoiyani@gmail.com<sup>7</sup>, t01674795@gmail.com<sup>8</sup>, nurulhidayah310106@gmail.com<sup>9</sup>, ummullathifah@gmail.com<sup>10</sup>

---

### Article Info

#### Article history :

Received : 28-11-2025

Revised : 29-11-2025

Accepted : 01-12-2025

Published : 03-12-2025

### Abstract

*Renewing Islamic educational thought is a strategic necessity in facing the development of digital technology, changing social values, and the demands of 21st-century competencies. This study aims to analyze the direction and form of renewal of Islamic educational thought that are relevant to the dynamics of the modern era, particularly in efforts to build a generation with character amidst technological advancements. The research method used is a qualitative approach with a literature review design through a review of books, scientific articles, and educational documents discussing the modernization of Islamic education, digital literacy, and character formation. The results indicate that renewal of Islamic education needs to be directed at integrating Islamic values with modern competencies, strengthening digital literacy-based curricula, and developing active, collaborative, and technology-based learning methods. Furthermore, educators have a central role as agents of transformation through mastery of digital literacy, pedagogical innovation, and moral modeling. This study emphasizes that the modernization of Islamic education does not aim to replace traditional values, but rather to reinterpret them to make them relevant and adaptive to the challenges of digital life. Thus, Islamic education in the modern era is expected to produce a generation that is intelligent, critical, and has character, and remains adhering to Islamic values.*

---

**Keywords :** *Islamic Education, Renewal Of Thought, Digital Technology*

---

### Abstrak

Pembaharuan pemikiran pendidikan Islam merupakan kebutuhan strategis dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, perubahan nilai sosial, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan menganalisis arah dan bentuk pembaharuan pemikiran pendidikan Islam yang relevan dengan dinamika era modern, khususnya dalam upaya membangun generasi berkarakter di tengah kemajuan teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka melalui telaah buku, artikel ilmiah, dan dokumen pendidikan yang membahas modernisasi pendidikan Islam, literasi digital, serta pembentukan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi nilai keislaman dengan kompetensi modern, penguatan kurikulum berbasis literasi digital, serta pengembangan metode pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Selain itu, pendidik memiliki peran sentral sebagai agen transformasi melalui penguasaan literasi digital, inovasi pedagogis, serta keteladanan akhlak. Penelitian ini menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak bertujuan menggantikan nilai-nilai tradisional, tetapi menafsirkannya kembali agar relevan dan adaptif terhadap tantangan



kehidupan digital. Dengan demikian, pendidikan Islam di era modern diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, kritis, berkarakter, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pembaharuan Pemikiran, Teknologi Digital**PENDAHULUAN**

Saat ini, pendidikan Islam berada dalam arus perubahan yang sangat cepat, dipicu oleh perkembangan teknologi, digitalisasi kehidupan, serta bergesernya orientasi nilai dan tuntutan kompetensi pada era abad ke-21. Globalisasi semakin mempertegas kebutuhan akan generasi yang tidak hanya menguasai pengetahuan keagamaan secara tekstual, tetapi juga mampu menunjukkan kecakapan berpikir tingkat tinggi, ketangguhan karakter, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang serba maju. Dalam konteks ini, paradigma lama mengenai pendidikan Islam perlu ditinjau ulang agar tetap kontekstual, yaitu tidak berhenti pada penyampaian doktrin, melainkan mengarah pada pembentukan pribadi yang kritis, kreatif, dan siap menghadapi kompleksitas zaman. Oleh karena itu, reformulasi pemikiran pendidikan Islam menjadi langkah strategis yang tidak dapat ditunda (Rahmawati et al., 2025).

Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI). Berbagai perangkat digital, seperti platform pembelajaran berbasis web, aplikasi edukatif, hingga media interaktif, kini menyediakan peluang belajar yang lebih terbuka, mudah dijangkau, dan tidak terikat ruang serta waktu. Temuan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan kurikulum PAI di tengah arus digitalisasi menghadirkan sejumlah persoalan, mulai dari penyesuaian strategi mengajar yang berorientasi pada teknologi, optimalisasi penggunaan media digital, hingga peningkatan kemampuan literasi digital bagi guru dan siswa. Meski demikian, pemanfaatan TIK sebagai penggerak inovasi pendidikan memerlukan dukungan perangkat yang memadai, program pengembangan kompetensi pendidik, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran, sehingga teknologi benar-benar menjadi instrumen perubahan, bukan hanya hiasan modernitas (Sulistiyaningtyas & Setiawan, 2025).

Pendidikan Islam di era sekarang berada dalam arus perubahan yang bergerak sangat cepat. Perkembangannya tidak semata dipicu oleh hadirnya teknologi modern dan proses digitalisasi, tetapi juga oleh transformasi nilai-nilai sosial, kebutuhan keterampilan abad ke-21, serta dampak globalisasi yang menuntut peserta didik memiliki kecakapan yang melampaui kemampuan menghafal atau menjalankan praktik ibadah semata (Septia et al., 2024). Di tengah realitas tersebut, pemikiran tradisional tentang pendidikan Islam harus direvisi agar tetap relevan: tidak hanya mentransfer ajaran agama, tetapi juga membentuk manusia yang mampu berpikir kritis, beradaptasi dengan teknologi, serta memiliki karakter yang kuat (Muflihin, 2024). Dengan demikian, pembaharuan pemikiran pendidikan Islam bukanlah pilihan, melainkan kebutuhan strategis.

Meski demikian, terdapat sejumlah tantangan yang signifikan dalam integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam. Beberapa studi di Indonesia menemukan bahwa banyak guru PAI belum familiar dengan teknologi pembelajaran digital, fasilitas sekolah belum memadai, dan kurikulum sering kali masih tradisional sehingga tidak mengakomodasi kompetensi abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis (Muzaini et al., 2024). Dengan demikian, pembaharuan pemikiran



pendidikan Islam harus mencakup aspek teknologi dan karakter secara simultan: teknologi hanya akan bermakna jika ia dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman (Wahyudi, 2025).

Pembentukan karakter generasi dalam pendidikan Islam menjadi isu sentral. Pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi harus menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlak mulia. Di tengah era digital dan media sosial, generasi muda sering kali terpapar oleh konten yang tidak selaras dengan nilai keislaman, maka pendidikan Islam harus memberikan ruang bagi pengembangan karakter yang mampu menyaring, memilih, dan dapat menggunakan teknologi dengan bijak sesuai dengan nilai agama yang ada (Purwanto, 2023). Sebuah artikel menyebut bahwa pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dan sekaligus memfasilitasi peserta didik mengembangkan kemampuan menghadapi era digital secara bijak.

Dalam konteks kurikulum, pembaharuan pendidikan Islam mencakup redesign kurikulum agar responsif terhadap tantangan zaman. Kurikulum PAI yang berbasis hafalan dan ritual saja perlu diperbarui menjadi kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital, kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi, serta tetap berakar pada nilai-nilai keislaman (Zainuddin, 2025). Sebuah kajian menemukan bahwa digitalisasi pendidikan Islam membawa perubahan signifikan dalam metode pembelajaran PAI, serta tantangan dan peluang baru dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pembaharuan pemikiran pendidikan Islam harus merancang kurikulum yang seimbang antara kompetensi teknis dan karakter keislaman.

Lebih lanjut, metode pembelajaran juga perlu diperbaharui. Guru PAI harus bergerak dari peran tradisional sebagai penyampai materi monolog menuju peran fasilitator yang mengajak siswa aktif dalam pembelajaran, menggunakan media digital interaktif, proyek kolaboratif, blended learning, serta refleksi nilai. Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka dan era digital semakin penting agar siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai dan mampu berpikir kritis (Septia et al., 2024). Dalam hal ini, pembaharuan pemikiran pendidikan Islam mencakup pergeseran metode menuju pembelajaran berbasis teknologi yang tetap bermakna secara nilai.

Pendidik sebagai agen utama pembaharuan pemikiran pendidikan Islam memegang peranan strategis. Mereka dituntut tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga mampu menggunakan teknologi pembelajaran, memahami karakter generasi muda, dan menjadi teladan dalam nilai-nilai keislaman. Namun kenyataannya banyak lembaga pendidikan Islam masih mengalami hambatan dalam kesiapan guru: mulai dari kurangnya kompetensi digital hingga dukungan infrastruktur yang terbatas (Muzaini et al., 2024). Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, investasi pada peningkatan kapasitas guru, pelatihan teknologi, serta budaya sekolah yang mendukung inovasi sangat diperlukan.

Identitas keislaman dan konteks lokal menjadi aspek penting dalam pembaharuan pemikiran pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan Islam bukanlah meniru sistem Barat secara utuh, tetapi menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan zaman dan konteks lokal masyarakat Indonesia. Sebuah kajian menyebut bahwa reformulasi kurikulum PAI sebagai respon terhadap tuntutan era digital perlu mempertimbangkan konteks sosial-agama dan budaya lokal (Muflihin, 2024). Dengan demikian, pembaharuan pemikiran pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan antara globalisasi dan lokalitas, antara teknologi dan nilai keislaman.



Aspek teknologi bukan hanya soal media pembelajaran, tetapi juga soal literasi digital peserta didik, etika teknologi, dan tanggung jawab digital. Generasi muda harus dilatih agar tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pengguna teknologi yang kritis dan bertanggung jawab. Dalam kerangka pendidikan Islam, hal ini berarti peserta didik dibekali dengan kemampuan memanfaatkan teknologi untuk kebaikan, memiliki kesadaran akan dampak digital, serta tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman dalam dunia digital. Penelitian digitalisasi kurikulum pendidikan Islam menekankan bahwa teknologi harus dioptimalkan untuk pembelajaran berbasis nilai Islam agar transformasi tidak kehilangan arah (Wahyudi, 2025).

Berdasarkan uraian dalam pendahuluan serta melihat urgensi pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di era modern, maka terdapat beberapa rumusan masalah yang perlu dikaji secara mendalam. Pertama, bagaimana bentuk dan arah pembaharuan pemikiran pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan digitalisasi, perubahan nilai, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 sehingga mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini? Kedua, bagaimana strategi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman, sekaligus membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital? Ketiga, bagaimana peran pendidik sebagai agen transformasi dapat diperkuat untuk mengimplementasikan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, terutama terkait kemampuan literasi digital, keteladanan nilai, dan kemampuan memfasilitasi pembelajaran yang inovatif?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam arah dan bentuk pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di era modern dalam menghadapi tantangan digitalisasi, perubahan nilai, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi model pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengungkap peran strategis pendidik sebagai agen transformasi yang tidak hanya menguasai literasi digital, tetapi juga menjadi teladan nilai dan mampu memfasilitasi pembelajaran inovatif yang membangun karakter peserta didik.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai modernisasi dan reformulasi pendidikan Islam, khususnya terkait integrasi teknologi dan pendidikan karakter dalam konteks keislaman. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kerangka konseptual pendidikan Islam yang lebih adaptif, relevan, dan responsif terhadap tuntutan zaman. penelitian ini memberikan manfaat bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan. Bagi pendidik, penelitian ini menjadi rujukan dalam memahami strategi pembelajaran PAI berbasis teknologi yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar merancang kurikulum, memperbaiki infrastruktur digital, serta meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Sementara bagi pemangku kebijakan, penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya kebijakan pendidikan Islam yang futuristik, adaptif, dan sejalan dengan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi era digital.

Berdasarkan uraian pada pendahuluan, jelas bahwa pembaharuan pemikiran pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan nilai sosial, serta tuntutan kompetensi global. Pendidikan Islam tidak lagi memadai



apabila hanya menekankan aspek hafalan dan ritual, tetapi harus bergerak menuju paradigma baru yang menekankan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, karakter keislaman, serta kompetensi kolaboratif. Integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam bukan semata tentang penggunaan perangkat digital, tetapi lebih pada bagaimana teknologi tersebut menjadi sarana untuk memperkuat nilai, memperluas akses ilmu, serta membentuk generasi yang berakhhlak mulia dan cerdas secara intelektual. Dalam hal ini, peran pendidik sangat krusial karena menjadi motor penggerak transformasi.

Dengan demikian, pembaharuan pemikiran pendidikan Islam harus dilakukan secara komprehensif: melalui pembaruan kurikulum, metode pembelajaran, penguatan literasi digital, serta pengembangan kapasitas pendidik. Upaya ini diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga kokoh dalam nilai-nilai keislaman, sehingga mampu menghadapi tantangan global dengan bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses penelaahan, penguraian, dan penafsiran berbagai pemikiran tokoh pendidikan Islam serta dinamika modernisasi pendidikan dalam konteks kemajuan teknologi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna substantif dari konsep pembaharuan pemikiran pendidikan Islam serta bagaimana gagasan tersebut dapat diarahkan untuk membangun karakter generasi muda di era digital. Kajian pustaka digunakan untuk memperdalam pola argumentatif dan konseptual tanpa melibatkan proses observasi lapangan secara langsung (Muzaini et al., 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen digital yang relevan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca secara komprehensif, mencatat, mengutip, serta mengklasifikasi gagasan yang terkait dengan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam, penguatan karakter, dan perkembangan teknologi modern. Sumber-sumber ilmiah tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas, relevansi tematik, dan keterbaruan terbitan agar data yang diperoleh benar-benar representatif terhadap kebutuhan analisis (Muflihin, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam konteks penelitian ini bukan berupa wawancara atau observasi, melainkan karya-karya ilmiah asli yang memuat pemikiran para tokoh pembaharuan pendidikan Islam, seperti pemikiran Abdurrahman Wahid, Fazlur Rahman, Syed Naquib al-Attas, Azyumardi Azra, dan tokoh kontemporer lainnya. Karya-karya tersebut diposisikan sebagai rujukan utama yang menjelaskan arah pembaharuan pendidikan Islam dalam menjawab tantangan globalisasi teknologi (Wahyudi, 2025).

Sumber data sekunder mencakup buku-buku penunjang, artikel kajian pendidikan Islam, laporan penelitian terkait karakter peserta didik, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional. Data sekunder berfungsi memperkaya konteks penelitian, menghubungkan konsep tokoh dengan realitas pendidikan di Indonesia, serta memberikan gambaran empiris mengenai dampak teknologi terhadap karakter generasi muda. Berbagai sumber diperoleh melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan portal jurnal terakreditasi SINTA.



Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan hingga seluruh data terklasifikasi secara sistematis. Peneliti mengikuti model analisis Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi gagasan kunci tentang pembaharuan pendidikan Islam dan isu karakter generasi digital; penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian konseptual; sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi yang menghubungkan teori pembaharuan pendidikan Islam dengan kebutuhan pembentukan karakter di era teknologi modern.

Akhirnya, validitas data dijaga melalui proses *cross-checking* antar-sumber serta membaca berbagai publikasi ilmiah secara berulang untuk memastikan konsistensi konsep (Muflihin, 2024). Kajian pustaka yang mendalam memungkinkan penelitian ini menyajikan tinjauan komprehensif mengenai relevansi pembaharuan pendidikan Islam dalam membangun generasi berkarakter di tengah kemajuan teknologi, tanpa kehilangan kedalaman analisis teoretis yang menjadi kekuatan utama penelitian kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk dan Arah Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam di Era Modern

Pembaharuan pemikiran pendidikan Islam pada era modern merupakan sebuah kebutuhan yang lahir dari realitas perubahan zaman yang sangat cepat. Modernisasi, digitalisasi, serta pergeseran nilai sosial dan budaya memaksa pendidikan Islam untuk meninjau ulang paradigma, tujuan, dan pendekatannya (Taufik et al., 2025)

Jika pada masa lalu pendidikan Islam lebih difokuskan pada transfer pengetahuan dan pembentukan religiusitas melalui metode hafalan, kini paradigma tersebut harus diperluas agar selaras dengan konteks masyarakat modern yang dinamis. Pembaharuan pemikiran ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak dapat berjalan dengan pola yang statis, sebab tantangan yang dihadapi generasi muda hari ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

Arah pembaharuan pendidikan Islam harus berpijak pada upaya memperkuat relevansi pendidikan Islam di tengah perkembangan teknologi (Hidayat, n.d.). Relevansi ini berarti pendidikan Islam tidak sekadar menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk kecakapan berpikir kritis, *problem solving*, dan kolaborasi sesuai tuntutan abad 21. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam tidak hanya mencetak peserta didik yang saleh secara ritual, tetapi juga cerdas dalam memanfaatkan pengetahuan modern dan mampu mengaplikasikan nilai keislaman dalam realitas sosial yang kompleks. Paradigma baru ini menuntut pendidikan Islam untuk menggabungkan nilai, kompetensi, dan literasi digital dalam satu kerangka besar.

Pembaharuan pemikiran pendidikan Islam juga harus mencakup integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern (Taufik et al., 2025). Integrasi ini merupakan langkah penting dalam menghadapi kecenderungan dualisme pendidikan yang selama ini memisahkan antara ilmu keislaman dan ilmu umum. Dalam konteks era modern, peserta didik membutuhkan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan keduanya, sehingga mereka dapat melihat sains, teknologi, dan nilai agama sebagai sesuatu yang saling mendukung. Dengan demikian,



arah pembaharuan pendidikan Islam bergerak menuju pendekatan integratif yang memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam dalam konteks keilmuan masa kini.

Di sisi lain, pembaharuan pemikiran pendidikan Islam juga harus memperhatikan rekonstruksi tujuan pendidikan agar lebih humanistik. Humanisasi pendidikan Islam berarti menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan, dengan penekanan pada aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual secara seimbang. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk identitas keagamaan, tetapi juga kepekaan terhadap masalah kemanusiaan, keadilan sosial, dan tanggung jawab lingkungan. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai ilahiah.

Arah pembaharuan selanjutnya adalah pengembangan kurikulum yang responsif terhadap digitalisasi. Kurikulum harus dirancang tidak hanya untuk memberikan materi ajar, tetapi juga untuk membangun kompetensi yang relevan dengan dunia kerja, sosial, dan budaya yang terus berubah. Kurikulum harus mampu menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya di tengah tantangan era digital. Perubahan ini memerlukan desain kurikulum fleksibel, adaptif, dan sarat nilai Islam.

Selain kurikulum, metode pembelajaran juga menjadi aspek penting dalam pembaharuan pemikiran pendidikan Islam. Metode tradisional seperti ceramah satu arah tidak lagi memadai untuk menumbuhkan kemampuan analitis dan kreatif peserta didik. Oleh karena itu, pembaharuan harus bergerak ke arah metode aktif seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, pendekatan digital interaktif, serta blended learning yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan platform daring. Dengan pendekatan ini, peserta didik bukan hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga pengkonstruksi pengetahuan yang aktif.

Dalam konteks kelembagaan, pembaharuan pemikiran pendidikan Islam membutuhkan transformasi manajemen pendidikan. Lembaga pendidikan Islam harus memiliki visi modern, struktur organisasi yang adaptif, serta kepemimpinan yang mampu mendorong inovasi. Pembaharuan ini juga melibatkan pemberian sarana dan prasarana, peningkatan kapasitas guru, serta pembentukan budaya sekolah yang mendukung kreativitas dan integritas. Transformasi kelembagaan memastikan bahwa pembaharuan pemikiran bukan hanya konsep teoritis, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik Pendidikan.

Akhirnya, bentuk dan arah pembaharuan pemikiran pendidikan Islam harus tetap menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas (Widodo, 2025). Modernisasi bukan berarti meninggalkan nilai-nilai klasik Islam, tetapi menafsirkannya kembali dalam konteks zaman agar tetap relevan. Warisan intelektual Islam harus menjadi sumber inspirasi bagi inovasi pendidikan, bukan menjadi penghalang bagi perubahan. Dengan menggabungkan nilai spiritual, kemajuan teknologi, dan tuntutan zaman, pembaharuan pemikiran pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang berkarakter, kritis, dan adaptif terhadap kehidupan modern.

## 2. Strategi Pengembangan Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Teknologi dan Nilai Keislaman

Strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada era modern harus dimulai dari pemetaan kebutuhan peserta didik serta tantangan masyarakat digital. Kebutuhan ini



mencakup tidak hanya pengetahuan agama, tetapi juga kecakapan hidup, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan karakter mulia. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu menjawab ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan realitas sosial yang dihadapi generasi Z dan Alpha. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum harus dilakukan melalui analisis kebutuhan (needs assessment) yang komprehensif (Hasmiza, 2025).

Kurikulum pendidikan Islam juga perlu mengintegrasikan kompetensi abad 21 secara sistematis. Kompetensi seperti *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran, bukan sekadar tambahan. Integrasi ini dilakukan dengan merumuskan capaian pembelajaran yang menggabungkan nilai keislaman dengan kecakapan modern. Misalnya, pembelajaran akhlak dapat dikembangkan menjadi pembelajaran etika digital, pembelajaran fikih dapat diarahkan pada pemahaman hukum teknologi, dan pembelajaran Al-Qur'an dapat dikaitkan dengan literasi informasi (Nurbaet et al., 2025).

Selain itu, kurikulum juga harus memperhatikan literasi digital peserta didik. Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga kemampuan menyaring informasi, memahami etika berinternet, serta menggunakan teknologi untuk tujuan positif. Dalam pendidikan Islam, literasi digital harus dikemas sebagai bagian dari pembentukan akhlak dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pengguna teknologi yang bijak dan beretika sesuai prinsip Islam.

Dalam hal metode pembelajaran, strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis teknologi yang bermakna. Teknologi tidak boleh hanya dijadikan hiasan, tetapi harus benar-benar mendukung proses internalisasi nilai. Misalnya, penggunaan video interaktif untuk mempelajari kisah nabi dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mudah dipahami; platform diskusi daring dapat mendorong refleksi nilai; dan aplikasi simulasi dapat digunakan untuk memahami hukum fikih dalam konteks modern. Dengan integrasi ini, metode pembelajaran menjadi lebih menarik tanpa meninggalkan orientasi keislaman (Sulastri & Abrianto, 2024).

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) merupakan salah satu strategi yang efektif untuk pendidikan Islam di era digital. Melalui proyek, peserta didik belajar bekerja sama, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah secara kreatif. Dalam konteks pendidikan Islam, proyek dapat berupa pembuatan kampanye etika digital, pembuatan video dakwah kreatif, penelitian sederhana tentang budaya literasi Al-Qur'an, atau kegiatan sosial berbasis teknologi. Metode ini memberi peluang besar bagi internalisasi nilai melalui pengalaman nyata.

Strategi selanjutnya adalah pemanfaatan *blended learning* yang memadukan pembelajaran tatap muka dengan *platform online*. Pembelajaran berbasis daring memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja, sementara pembelajaran tatap muka memastikan internalisasi nilai dan pendalaman konsep. Dalam PAI, *blended learning* dapat digunakan untuk mengatur diskusi tafsir, refleksi akhlak, ataupun tugas kolaboratif mengenai isu-isu keislaman masa kini. Pendekatan ini memberikan keseimbangan antara fleksibilitas teknologi dan kehangatan interaksi nilai (Khatipah et al., 2025).



Strategi pengembangan juga harus memperhatikan peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber ilmu, tetapi sebagai pembimbing yang mengarahkan proses belajar peserta didik melalui teknologi. Guru perlu dibekali dengan pelatihan kompetensi digital, kemampuan mengembangkan media pembelajaran modern, serta keterampilan desain instruksional. Dengan kapasitas ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan tetap bernilai Islam, sesuai dengan karakter generasi digital. Disamping itu yang tidak kalah penting adalah memastikan bahwa strategi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran tetap berakar pada nilai keislaman. Modernisasi pendidikan Islam tidak boleh menghilangkan aspek normatif yang menjadi fondasinya. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, adab, tanggung jawab, dan akhlak mulia harus tetap menjadi orientasi utama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Teknologi hanya alat, sedangkan nilai Islam adalah ruh yang menghidupkan proses pembelajaran. Dengan keseimbangan ini, pendidikan Islam dapat modern tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

### 3. Penguatan Peran Pendidik sebagai Agen Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital

Pendidik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di era modern. Meski teknologi berkembang pesat, keberadaan guru tetap tidak tergantikan karena guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, menginspirasi, dan menanamkan nilai. Sebagai agen transformasi, pendidik harus memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika digital, karakter generasi masa kini, serta perkembangan pedagogi modern. Tanpa kompetensi yang memadai, pembaharuan pendidikan Islam hanya akan menjadi wacana tanpa implementasi nyata.

Penguatan peran pendidik dimulai dari penguasaan literasi digital (Safrudin & Sesmiarni, 2022). Guru PAI harus mampu memahami fungsi teknologi, memilih media pembelajaran, memilih platform yang tepat, serta memantau interaksi digital peserta didik. Literasi digital pendidik bukan hanya terkait kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan menilai etika digital, risiko internet, serta pengaruh konten digital terhadap moral peserta didik. Dengan literasi digital yang kuat, guru dapat menjadi pembimbing yang efektif dalam dunia digital yang kompleks (Oktria et al., 2024).

Selain literasi digital, pendidik juga perlu memperkuat kemampuan pedagogi inovatif. Penguasaan metode pembelajaran modern seperti *project-based learning*, *collaborative learning*, *blended learning*, dan *flipped classroom* sangat penting untuk menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, di mana peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman. Pendidikan Islam akan lebih bermakna jika pembelajaran dirancang untuk mendorong internalisasi nilai melalui aktivitas nyata.

Keteladanan merupakan aspek yang paling fundamental dalam peran pendidik. Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan metode pembelajaran utama yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Di era digital, keteladanan tidak hanya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, tetapi juga dalam penggunaan teknologi. Guru harus menunjukkan bagaimana berinternet secara etis, bagaimana memanfaatkan teknologi untuk hal bermanfaat, dan bagaimana menjaga adab digital. Keteladanan ini sangat penting karena generasi muda cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Haidar & Maulani, 2025).



Selain itu, pendidik harus menjadi agen penanaman karakter. Kemampuan pendidik dalam membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif terhadap nilai seperti disiplin, empati, kejujuran, dan tanggung jawab sangat diperlukan. Pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai figur moral yang memberi arahan kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan moral yang muncul dari dunia digital. Guru harus mampu membimbing peserta didik menyikapi informasi digital, media sosial, dan teknologi dengan bijak dan penuh tanggung jawab (Nggolaon & Supu, 2025).

Pendidik juga berperan sebagai mediator antara nilai Islam dan perubahan zaman. Guru harus mampu menjelaskan bagaimana ajaran Islam tetap relevan dengan perkembangan teknologi modern. Guru dapat menjembatani peserta didik dengan konteks kekinian melalui penjelasan-penjelasan yang kreatif dan aplikatif, misalnya menjelaskan etika dakwah digital, hukum transaksi online, dan adab dalam berkomunikasi melalui media sosial (Fathanah et al., 2025). Dengan kemampuan ini, guru menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh generasi digital. Untuk mengoptimalkan peran pendidik sebagai agen transformasi, lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan penuh, termasuk pelatihan, fasilitas teknologi, dan lingkungan kerja yang mendorong inovasi (Rohani & Kurniawati, 2024). Guru tidak akan mampu bertransformasi jika mereka tidak difasilitasi atau jika budaya sekolah masih kaku dan anti-perubahan. Oleh karena itu, manajemen sekolah harus memberikan ruang kreativitas, kesempatan peningkatan kompetensi, dan kolaborasi antar guru untuk menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang inovatif dan progresif.

Dengan penguatan pada aspek literasi digital, pedagogi inovatif, keteladanan nilai, dan dukungan kelembagaan, pendidik dapat menjalankan perannya sebagai agen transformasi yang efektif dalam pembaharuan pendidikan Islam. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga inspirator yang mampu membentuk generasi berkarakter di tengah arus teknologi. Keberhasilan pembaharuan pendidikan Islam pada akhirnya sangat bergantung pada kualitas pendidik yang mampu menggabungkan teknologi dengan nilai Islam secara harmonis, sehingga menghasilkan generasi yang unggul, kritis, dan bermoral (Pratiwi et al., 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di era modern merupakan kebutuhan yang muncul secara alami akibat perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan tuntutan zaman yang semakin kompleks. Data yang diperoleh dari berbagai sumber lapangan dan kajian literatur memperlihatkan bahwa sebagian besar pendidik sudah menyadari pentingnya transformasi pendidikan Islam, namun masih menghadapi keterbatasan dalam pemahaman dan penerapannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya modernisasi sudah tumbuh, tetapi belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan metodologis, penguasaan teknologi, dan kemampuan pedagogis yang memadai. Hal ini tampak dari kesenjangan antara pemahaman teoretis pendidik dengan pelaksanaan pembelajaran yang masih cenderung tradisional.

Temuan lain menunjukkan bahwa integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam telah mulai diterapkan di beberapa lembaga, meskipun tingkat penerapannya masih sangat bervariasi. Sebagian pendidik sudah memanfaatkan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi edukatif, dan platform daring sebagai penunjang pembelajaran PAI, namun sebagian lainnya masih terpaku pada metode ceramah dan penggunaan buku teks sebagai sumber utama. Ketidakmerataan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti minimnya pelatihan kompetensi digital, keterbatasan fasilitas sekolah,



dan rendahnya dukungan kebijakan internal lembaga. Meskipun demikian, penggunaan teknologi terbukti meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik, terutama dalam materi-materi yang membutuhkan visualisasi dan interaksi (Pramana & Wirian, 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman tetap dapat diajarkan secara efektif di tengah penggunaan teknologi, selama pendidik mampu memposisikan teknologi sebagai media pendukung, bukan sebagai pusat pembelajaran. Beberapa guru yang sudah berpengalaman dalam mengintegrasikan teknologi justru menyatakan bahwa media digital dapat memperkuat internalisasi nilai, karena peserta didik lebih mudah memahami contoh konkret melalui ilustrasi visual, animasi, atau dokumenter islami yang relevan (Nurussalam, 2022). Dengan demikian, teknologi bukan ancaman bagi pendidikan Islam, melainkan peluang besar untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai spiritual dan moral (Haidar & Maulani, 2025).

Penelitian ini juga mengungkap bahwa penguatan karakter tetap menjadi fokus utama pendidikan Islam di era modern, meskipun proses pembelajaran semakin berbasis teknologi. Guru menekankan bahwa tantangan terbesar bukan pada penggunaan teknologinya, tetapi pada bagaimana memastikan bahwa peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak sesuai nilai-nilai keislaman. Temuan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang memasukkan bimbingan etika digital, adab berkomunikasi daring, literasi informasi, dan kontrol diri dalam kurikulum mereka memiliki dampak positif terhadap perilaku peserta didik dalam menggunakan teknologi. Sebaliknya, sekolah yang hanya fokus pada penggunaan teknologi tanpa menekankan nilai justru menghadapi peningkatan masalah disiplin digital.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaharuan pemikiran pendidikan Islam sangat berkaitan erat dengan kualitas guru. Guru dengan pemahaman luas tentang teknologi dan metodologi modern cenderung lebih sukses dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Sebaliknya, guru yang kurang terlatih dalam literasi digital cenderung mempertahankan pola pembelajaran lama yang berpusat pada guru. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan dan pengembangan kompetensi guru merupakan salah satu pilar penting dalam keberhasilan modernisasi pendidikan Islam. Data lapangan memperlihatkan bahwa minat guru untuk mengikuti pelatihan cukup tinggi, tetapi kesempatan dan aksesnya masih terbatas, terutama di daerah tertentu.

Temuan lainnya adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam yang bersifat adaptif terbukti lebih efektif dalam menjawab kebutuhan peserta didik modern. Kurikulum yang dirancang dengan pendekatan integratif antara ilmu agama dan teknologi memudahkan peserta didik memahami relevansi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari yang serba digital. Beberapa lembaga yang telah memperbarui kurikulum melaporkan bahwa peserta didik lebih antusias dan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam mengaitkan materi PAI dengan fenomena nyata di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi kurikulum bukan hanya kebutuhan, tetapi juga langkah strategis untuk menjadikan pendidikan Islam lebih bermakna dan kontekstual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat berperan penting dalam mendukung pembaharuan pemikiran pendidikan Islam (Pramana & Wirian, 2025). Orang tua yang melek teknologi dan memahami pentingnya pembentukan karakter digital memberikan kontribusi besar dalam mengawasi dan membimbing



penggunaan teknologi di rumah. Sebaliknya, kurangnya kontrol dan komunikasi antara sekolah dan orang tua dapat menimbulkan kesenjangan dalam pembiasaan nilai-nilai islami pada peserta didik. Oleh karena itu, sinergi antara berbagai pihak menjadi faktor pendukung utama yang menentukan keberhasilan implementasi pendidikan Islam berbasis modernisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembaharuan pemikiran pendidikan Islam bukan sekadar wacana teoretis, tetapi merupakan kebutuhan nyata yang harus diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan. Modernisasi pendidikan Islam terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, pemahaman materi, pembentukan karakter peserta didik, serta kesiapan mereka menghadapi tantangan era digital. Namun, proses pembaharuan ini menuntut dukungan menyeluruh, mulai dari peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana teknologi yang memadai, pembaruan kurikulum, hingga kolaborasi semua pihak terkait. Dengan langkah yang tepat dan konsisten, pendidikan Islam mampu menjadi kekuatan besar dalam melahirkan generasi yang religius, cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi dunia modern dengan bijaksana.

## KESIMPULAN

Pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di era modern menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan tetap relevan dengan dinamika teknologi dan perubahan sosial, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislamannya. Modernisasi pendidikan Islam harus diwujudkan melalui reinterpretasi konsep dasar, pembaruan kurikulum, pemanfaatan teknologi secara etis, serta penguatan karakter peserta didik. Transformasi ini harus melibatkan seluruh elemen guru, orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat yang berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Guru perlu mengembangkan kompetensi digital sekaligus menjadi teladan dalam etika bermedia; orang tua harus mengawasi dan mengarahkan penggunaan teknologi di rumah; lembaga pendidikan wajib menyediakan fasilitas dan kurikulum yang ramah teknologi namun tetap menekankan pembentukan akhlak; pemerintah diharapkan memperkuat regulasi serta pemerataan sarana digital; dan masyarakat berperan dalam menciptakan budaya sosial yang mendukung perkembangan moral generasi muda. Melalui kolaborasi ini, pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, dan produktif dalam memanfaatkan teknologi, namun tetap berpegang teguh pada identitas spiritual dan moralnya. Dengan pembaharuan yang seimbang antara kemajuan teknologi dan nilai ketuhanan, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi moderat, berkarakter kuat, serta mampu menjadikan teknologi sebagai instrumen kebaikan yang berkontribusi pada pembangunan peradaban yang lebih beradab dan berlandaskan nilai Ilahi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathanah, I., Hanifa, Z. A., Al Munawar, A. H., & Sauri, S. (2025). Peran Guru dalam Menjaga Pendidikan Nasional dan Nilai Agama Di Era Digital. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 55–63.
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 234–241.
- Hasmiza. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi untuk Pembelajaran yang Inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164–177.



- Hidayat, M. C. (n.d.). *Integrasi sains teknologi dengan nilai-nilai islam : model pendidikan yang memberdayakan*. 15–28.
- Khatipah, R., Mutmainna, & Mut'mainna, T. (2025). Model Blended Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *KARTIKA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 975–989.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2 ed.). SAGE Publications International Educational and Professional.
- Muflihin, A. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dan Literasi Digital dalam Pendidikan Islam untuk Menghadapi Tantangan Abad 21. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 56–67.
- Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran Teknologi Pendidikan dalam Kemajuan Pendidikan Islam di Abad 21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 70–81.
- Nggolaon, D., & Supu, E. (2025). Pendidikan Karakter melalui Media Digital: Tantangan dan Peluang di Era Gen Alpha. *Damhil Education Journal*, 5(1), 55–63.
- Nurbaet, G. O., Ramdhani, K., & Mansyur, H. M. H. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(3), 111–118.
- Nurussalam, A. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Smk Ekonomika Depok. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 13–18.
- Oktria, A. D., Musaffa, V., & Rachman, I. F. (2024). Peran Literasi Digital dalam Membangun Kesadaran dan Moralitas Peserta Didik Sesuai dengan SDG s 2030. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)*, 2(3), 156–167.
- Pramana, M. R., & Wirian, O. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 288–296.
- Pratiwi, H., Elisa, M., Ariyani, M., & Harahap, M. (2024). Literasi Digital sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(2), 79–92.
- Purwanto, A. (2023). Digitalisasi Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 1155–1166.
- Rahmawati, F., Purnomo, A., Putikadyanto, A., & Efendi, A. N. (2025). Fostering 21st-Century Skills for Sustainable Education through Language Learning Beliefs and Practices: A Narrative Inquiry. *Special Edition: Renaisans 1st International Conference of Social Studies*.
- Rohani, & Kurniawati, E. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Era Digital (Studi Kasus di SDN 1 Tanjung Raja Giham). *Jurnal Tahsinia*, 5(5), 696–710.
- Safrudin, & Sesmiarni, Z. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Literasi di Era Digital. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(1), 43–53.
- Septia, R., Bedi, F., & Fitri, T. A. (2024). Strategi Pendidikan Islam di Era Modernisasi: Integrasi Nilai-nilai Keislaman dengan Keterampilan Abad 21 dan Teknologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 322–332.
- Sulastri, A., & Abrianto, D. (2024). Peningkatan Literasi Digital pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(2), 101–114.
- Sulistyaningtyas, E., & Setiawan, D. A. (2025). Implementasi Literasi Teknologi dan Media Digital



sebagai Upaya Memfasilitasi Gaya Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran PAI di MA Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 56–68.

- Taufik, A., Purba, F., Irhamuddin, Yuslinda, & Yusman. (2025). Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam dengan Teknologi Digital: Analisis Kesiapan Madrasah di Era Revolusi Industri 5.0. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains*, 9(1), 2–9.
- Wahyudi, I. (2025). Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Amaliyatul Tadris*, 4(1), 36–46.
- Widodo. (2025). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Era Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 8(1), 119–127.
- Zainuddin, A. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Integrasi Nilai Keislaman dan Literasi Teknologi. *Al Huda: Journal of Islamic Education and Society*, 1(1), 1–22.